

ORIGINAL ARTICLE

HUBUNGAN MOTIVASI DENGAN KEPATUHAN PERAWAT PEMAKAIAAN APD SAAT PEMBEDAHAN DI KAMAR OPERASI

Riko Citra Lusinda^{1*}

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Maharani
Malang

Corresponding author:

Riko Citra Lusinda

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Maharani
Malang

e-mail: rikocitra@gmail.com

Article Info:

Dikirim: 31 Januari 2025

Ditinjau: 11 September 2025

Diterima: 10 November 2025

DOI:

10.33475/mhjns.v6i3.824

Abstract

People in healthcare facilities are at high risk of exposure to infection, especially operating room staff, delivery room staff, inpatient ward staff, postpartum ward staff, and others. One of the efforts made by hospitals to avoid the risk of exposure to infection is to provide personal protective equipment (PPE). The objective of this study was to determine the relationship between nurses' motivation to use PPE in the operating rooms of Dr. Saiful Anwar Regional General Hospital in East Java Province. This study used a cross-sectional correlational design. The sampling technique used non-probability sampling with total sampling, sampling 41 operating room nurses. The research instruments were questionnaires and observation sheets. Data analysis used the Spearman's rank correlation test. The data analysis showed that 36 (87.8%) operating room nurses had moderate motivation, and 12.2% had high motivation. A total of 13 (31.7%) operating room nurses were classified as non-compliant in using PPE, and 68.3% were classified as compliant. The results of Spearman correlation test between the motivation of operating room nurses and their compliance in using PPE obtained a correlation coefficient of 0.739 with p equal to 0.000 ($p < 0.05$), thus concluding that operating room nurses' motivation has a significant relationship with their compliance in using PPE. A positive correlation coefficient value can be interpreted that the higher the motivation of operating room nurses, the greater their compliance in using PPE.

Keywords: motivation ;personal protective equipment; operating room nurses; compliance.

Abstrak

Seseorang yang bekerja di fasilitas kesehatan beresiko tinggi terpapar infeksi terutama pada petugas kamar operasi, kamar bersalin, ruang rawat inap, nifas dan lain-lain. Upaya yang dilakukan oleh pihak rumah sakit untuk menghindari resiko paparan infeksi salah satunya adalah dengan menyediakan Alat Pelindung Diri (APD). Tujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi perawat tentang penggunaan APD di kamar operasi RSUD Dr Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur. Desain penelitian ini korelasional pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling menggunakan *non probability sampling* dengan cara *total sampling*, sampling 41 perawat kamar operasi. Instrumen penelitian ini adalah kuisioner dan lembar observasi. Analisis data menggunakan uji *Rank Spearman*. Dari analisa data menunjukkan 36 (87,8%) perawat kamar operasi yang mempunyai motivasi yang tergolong sedang, dan 12,2% mempunyai motivasi yang tergolong tinggi. Sebanyak 13 (31,7%) perawat kamar operasi yang tergolong tidak patuh dalam menggunakan APD, dan 68,3% tergolong patuh. Hasil uji korelasi Spearman antara motivasi perawat kamar operasi dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,739 dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) sehingga disimpulkan motivasi perawat kamar operasi berhubungan signifikan dengan kepatuhan perawat dalam menggunakan APD. Nilai koefisien korelasi positif dapat diartikan bahwa semakin tinggi motivasi perawat kamar operasi, maka akan meningkatkan kepatuhan perawat dalam menggunakan APD.

Kata Kunci: motivasi; alat pelindung diri; perawat kamar operasi; kepatuhan

PENDAHULUAN

Tenaga kesehatan memiliki peranan penting dalam melakukan pelayanan di fasilitas kesehatan. Rumah sakit merupakan salah satu pelayanan fasilitas kesehatan yang memiliki banyak potensi bahaya serta menimbulkan resiko kecelakaan kerja. Hal ini tentunya dapat mengganggu kualitas hidup dan mengancam jiwa tenaga kesehatan di rumah sakit. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak rumah sakit untuk mengurangi resiko kecelakaan kerja salah satunya ialah menyediakan Alat Pelindung Diri (APD) untuk menghindari resiko paparan infeksi. Infeksi adalah masuknya bakteri atau mikroorganisme patogen ke dalam tubuh yang mampu menyebabkan sakit (Nisa, 2019). Salah satu sumber masalah infeksi terbesar di dunia adalah rumah sakit. (Heriyati and Astuti, 2020).

World Health Organization tahun 2016 mengemukakan bahwa 15% dari total pasien rawat inap merupakan bagian dari kejadian HAIs (*Healthcare Associated Infections*) dengan angka kejadian mencapai 75% berada pada Asia Tenggara dan Subshara Afrika, dimana ditemukan 4-56% merupakan penyebab kematian neonatus. Kasus HAIs tahun 2014 berada pada kisaran 722.000 kasus dengan 75.000 pasien di rumah sakit meninggal dengan HAIs (CDC, 2016). Angka kasus HAIs mencapai 4,8-15,5% dengan kejadian di Indonesia berada pada angka 15,74% melampaui negara maju (Sapardi, 2018).

Orang-orang yang bekerja di fasilitas kesehatan berisiko tinggi terinfeksi penyakit. Pulungsih *et al*, (2003) menunjukkan tempat perawat memperoleh paparan penyakit adalah kamar operasi (46%), kamar bersalin (37%), ruang rawat inap (11%), ruang nifas (3%), lain-lain (3%). Kemungkinan perawat terinfeksi setelah terpajan dengan pathogen sangat bervariasi, diperkirakan dengan rentang dari 30% untuk hepatitis B (personel layanan kesehatan yang tidak kebal), 1,8% untuk hepatitis C, hingga 0,3% untuk HIV (Apriluana *et*

al., 2016). Dari data yang diperoleh paparan terbesar terinfeksi penyakit adalah kamar operasi.

Alat pelindung diri adalah seperangkat alat yang digunakan oleh tenaga kerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya terhadap kemungkinan adanya potensi bahaya atau kecelakaan kerja (Kasiati & Rosmalawati, 2016). Selain itu penggunaan APD diatur dalam Permenkes No. 52 tahun 2018 terkait keselamatan dan kesehatan kerja fasilitas pelayanan kesehatan. Dari data supervisi yang dilakukan oleh tim manajemen resiko kamar operasi RSUD Dr. Saiful Anwar terdapat pada Januari – Maret 2021 terdapat 38 dari 90 tenaga medis yang tidak menggunakan kacamata pelindung (*google*). Didapati 59 dari 90 tenaga medis tidak menggunakan sepatu *boot* tetapi menggunakan sandal atau alas kaki ketika sedang melakukan tindakan operasi.

Kamar operasi merupakan suatu unit khusus di rumah sakit yang berfungsi sebagai tempat untuk melakukan tindakan pembedahan yang membutuhkan kondisi steril dan kondisi khusus lainnya. Kontaminasi dapat terjadi pada udara, peralatan, perlengkapan, manusia, dan air (Supra, 2019). Adanya kontak darah dan cairan tubuh pasien yang menyebabkan perawat kamar operasi terpajan sehingga meningkatkan resiko penularan infeksi kepada petugas kamar operasi. APD di kamar operasi telah disediakan oleh pihak rumah sakit berupa kacamata *google*, sepatu *boot*, celemek plastic, masker, *head cap*, baju operasi dan skort akan tetapi tidak semua perawat menggunakan APD secara lengkap. Banyak faktor yang menjadi penyebab pekerja tidak patuh menggunakan APD meskipun telah disediakan. Sesuai dengan teori Lawrence Green terdapat 3 komponen yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam kepatuhan penggunaan APD, yaitu faktor dalam diri (*predisposing factor*) berupa pengetahuan dan sikap, faktor pemungkin (*enabling factor*) mencakup ketersediaan APD, dan faktor pendorong (*reinforcing factor*) meliputi peraturan tentang keselamatan dan kesehatan kerja dan himbauan

wajib menggunakan APD.5 Menurut Tho, *et al.*, salah satu faktor yang menjadi penyebab pekerja tidak patuh menggunakan APD yaitu faktor pengawasan (Iskandar, 2022).

Selain itu kepatuhan penggunaan APD dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pengetahuan dan motivasi. Motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu (Prihartanta, 2015). Faktor – faktor yang mempengaruhi motivasi adalah faktor memotivasi seseorang untuk keluar dari ketidakpuasan, termasuk di dalamnya adalah hubungan antar manusia, imbalan, kondisi lingkungan, dan sebagainya (*faktor ekstrinsik*). Faktor motivator memotivasi seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan, yang termasuk didalamnya adalah *achievement*, pengakuan, kemajuan tingkat kehidupan, dan sebagainya (*faktor intrinsik*). Penggunaan APD sangat penting bagi para petugas operasi, namun pada kenyataannya masih dijumpai para petugas tidak patuh dalam penggunaan APD.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada 26 - 29 Februari 2024 mendapatkan hasil wawancara dari 9 orang perawat, dimana perawat masih kurang memiliki motivasi dalam penggunaan APD dan 3 orang perawat memiliki motivasi karena APD merupakan bagian dari SOP yang telah diterapkan di dalam pelayanan kesehatan dengan kondisi pasien yang infeksius maupun non infeksius. Upaya yang telah dilakukan dalam mencegah penyebaran infeksi antara lain memfasilitasi APD, melakukan pelatihan penggunaan APD serta melakukan kontrol penggunaan APD. Masih didapati petugas yang tidak menggunakan APD secara lengkap. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian di RSUD Dr. Saiful Anwar dengan judul “Hubungan Antara Motivasi Perawat Kamar Operasi dengan Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri Saat Melakukan tindakan Pembedahan di kamar Operasi RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur”

METODE

Penelitian ini menggunakan metode korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara motivasi perawat kamar operasi dengan kepatuhan pemakaian alat pelindung diri saat melakukan pembedahan di kamar operasi RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur. Menurut jadwal jaga dan yang sudah dikofirmasi ke bagaian kepegawaian jumlah perawat kamar bedah sebanyak 50 orang, sehingga populasi pada penelitian ini adalah 50 orang perawat kamar bedah. Penelitian ini menggunakan total sampling, karena 9 perawat sudah dilakukan penelitian untuk studi pendahuluan maka sampel diambil dari 41 orang perawat kamar operasi. Penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* dengan cara *total sampling*. Pengambilan data dengan menggunakan kuisioner motivasi dan lembar observasi penggunaan APD di kamar operasi menggunakan *Standart Operational Procedure* yang tersedia di RSUD Dr.Saiful Anwar. Uji statistik yang digunakan adalah uji Rank Spearman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian di Tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar responden di Instalasi Bedah Sentral RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur berada pada rentang usia 36-45 tahun, yaitu sebanyak 27 orang (65,9%). Sebagian besar responden di Instalasi Bedah Sentral RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 21 orang (51,2%). Sebagian besar responden di Instalasi Bedah Sentral RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur memiliki pendidikan terakhir Diploma, yaitu sebanyak 26 orang (63,4%). Hampir seluruhnya responden di Instalasi Bedah Sentral RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur berstatus menikah, yaitu sebanyak 37 orang (90,2%).

Tabel 1. Karakteristik Umum Responden

Karakteristik Sampel	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
26-35 tahun	9	22.0%
36-45 tahun	27	65.9%
46-55 tahun	4	9.8%
56-65 tahun	1	2.4%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	21	51.2%
Perempuan	20	48.8%
Pendidikan Terakhir		
Diploma	26	63.4%
Sarjana	15	36.6%
Status Pernikahan		
Tidak diketahui	4	9.8%
Menikah	37	90.2%
Jabatan		
Tidak diketahui	2	4.9%
Perawat	17	41.5%
Perawat Pelaksana	19	46.3%
Perawat Terampil	2	4.9%
KPP	1	2.4%
Lama Bekerja di RS		
Tidak diketahui	2	4.9%
1-5 tahun	4	9.8%
6-10 tahun	6	14.6%
11-15 tahun	16	39.0%
16-20 tahun	9	22.0%
>20 tahun	4	9.8%
Lama Bekerja di Ruangan yang Ditempati Saat Ini		
Tidak diketahui	1	2.4%
1-5 tahun	8	19.5%
6-10 tahun	8	19.5%
11-15 tahun	13	31.7%
16-20 tahun	11	26.8%
Status Karyawan		
BLUD	14	34.1%
PNS	15	36.6%
PPPK	12	29.3%

Hampir setengahnya responden di Instalasi Bedah Sentral RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur memiliki jabatan sebagai Perawat Pelaksana, yaitu sebanyak 19 orang (46,3%). Hampir setengahnya responden di Instalasi Bedah Sentral RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur telah bekerja di RS selama 11-15 tahun, yaitu sebanyak 16 orang (39,0%). Hampir setengahnya responden di Instalasi Bedah Sentral RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur telah bekerja di ruangan yang ditempati saat ini selama 11-15 tahun, yaitu sebanyak 13 orang (31,7%). Hampir setengahnya responden di Instalasi Bedah Sentral RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur berstatus sebagai PNS, yaitu sebanyak 15 orang (36,6%).

Berdasarkan Tabel 2, hampir seluruhnya responden di kamar operasi di RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur memiliki motivasi ketegori sedang sebanyak 36 responden (87,8%).

Tabel 2. Karakteristik Motivasi Responden

Motivasi perawat kamar operasi	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	0	0.0%
Sedang	36	87.8%
Tinggi	5	12.2%
Total	41	100%

Berdasarkan Tabel 3 hampir seluruh responden di kamar operasi di RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur memiliki kepatuhan dalam menggunakan Alat Pelindung Diri kategori patuh sebanyak 32 responden (78%).

Tabel 3. Karakteristik Kepatuhan Memakai Alat Pelindung Diri

Kepatuhan perawat dalam menggunakan Alat Pelindung Diri	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak patuh	9	22.0%
Patuh	32	78.0%
Total	41	100%

Berdasarkan pada hasil Tabel 4 menunjukkan hubungan antara motivasi perawat kamar operasi dengan kepatuhan dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). Tidak ada perawat dengan motivasi rendah yang terlibat dalam penelitian ini, sehingga frekuensi dan persentasenya adalah nol. Pada kategori perawat dengan motivasi sedang, dari total 36 perawat, sebanyak 9 orang (25%) tidak patuh, sementara 27 orang (75%) patuh menggunakan APD.

Tabel 4. Tabulasi silang antara motivasi perawat dengan kepatuhan memakai alat pelindung diri

	Tidak patuh		Patuh		Jumlah
	Frek	%	Frek	%	
Motivasi perawat kamar operasi					
Rendah	0	0%	0	0%	0
Sedang	9	25.0%	27	75.0%	36
Tinggi	0	0.0%	5	100.0%	5

Sebaliknya, pada kategori perawat dengan motivasi tinggi, seluruhnya (100%) patuh dalam menggunakan APD, dengan total 5 perawat. Data ini menunjukkan

bahwa semakin tinggi motivasi seorang perawat, semakin besar kemungkinan mereka patuh dalam menggunakan APD. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan positif antara tingkat motivasi dan kepatuhan perawat dalam menerapkan standar keselamatan di kamar operasi.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi

	Nilai koef. Korelasi (r)	Nilai p
Hubungan antara Motivasi perawat kamar operasi (total skor) dengan Kepatuhan perawat dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (total skor)	0.739	0.000

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman antara motivasi perawat kamar operasi dengan kepatuhan perawat dalam menggunakan alat pelindung diri diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,739 yang berarti terdapat hubungan kuat dari 2 variabel sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi perawat kamar operasi (dengan kategori rendah, sedang dan tinggi) ada hubungan yang sangat kuat dengan kepatuhan perawat dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (tidak patuh atau patuh). Nilai koefisien korelasi yang positif dapat diartikan bahwa semakin tinggi motivasi perawat kamar operasi, maka akan meningkatkan kepatuhan perawat dalam menggunakan APD. Demikian sebaliknya, semakin rendah motivasi perawat kamar operasi, maka akan menurunkan kepatuhan perawat dalam menggunakan APD.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi perawat kamar operasi di RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur didominasi oleh kategori sedang. Dari 41 responden yang terlibat dalam penelitian ini, sebanyak 36 perawat (87,8%) memiliki tingkat motivasi yang tergolong sedang. Sementara itu, hanya 5 perawat (12,2%) yang memiliki motivasi tinggi, dan tidak ada perawat yang termasuk dalam kategori motivasi rendah (0%). Data ini menggambarkan bahwa sebagian besar perawat kamar operasi memiliki tingkat motivasi yang

cukup, namun ada peluang untuk meningkatkan motivasi mereka agar mencapai kategori tinggi.

Dari data yang diperoleh untuk lama bekerja di ruangan yang di tempati saat ini diketahui, dengan masa kerja paling rendah 1 tahun dan paling tinggi 20 tahun. Kemudian pada *range* lama bekerja di ruangan yang di tempati saat ini, ada 19,5% responden telah bekerja di ruangan yang di tempati saat ini selama 6-10 tahun, 31,7% responden telah bekerja di ruangan yang di tempati saat ini selama 11-15 tahun, dan 26,8% responden lainnya telah bekerja selama 16-20 tahun.

Berdasarkan analisa yang dilakukan oleh Saragih *et al.* (2016) menyatakan masa kerja dapat mempengaruhi tenaga kerja baik positif maupun negatif. Berpengaruh positif kepada tenaga kerja bila dengan lamanya seseorang bekerja maka dia akan semakin berpengalaman dalam melakukan tugasnya. Sebaliknya akan memberikan pengaruh negatif apabila semakin lamanya seseorang bekerja maka akan menimbulkan kebosanan.

Peneliti berpendapat dari data yang diperoleh banyaknya perawat yang telah lama bekerja di kamar operasi RSUD Saiful Anwar dengan rutinitas yang hampir sama setiap hari apabila memiliki dampak positif maka akan meningkatkan motivasi perawat kamar operasi karena merupakan bagian rutinitas dan tanggung jawab yang memang harus dikerjakan setiap hari namun sebaliknya apabila masa kerja yang lama berpengaruh negatif yang menimbulkan kebosanan sehingga dapat menurunkan motivasi dan kinerja perawat kamar operasi. Motivasi didefinisikan sebagai dorongan internal atau eksternal yang mengarahkan individu untuk mencapai tujuan tertentu (Wijayanti, 2021). Motivasi perawat dapat berasal dari faktor internal, seperti dedikasi dan rasa tanggung jawab, maupun faktor eksternal, seperti insentif, dukungan dari atasan, dan lingkungan kerja yang mendukung (Prasetyo & Wahyuni, 2020). Menurut teori kebutuhan Maslow, kebutuhan manusia terdiri dari lima tingkatan: kebutuhan

fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri (Sutrisno, 2021).

Herzberg (2020) melalui teori dua faktornya menyoroti pentingnya faktor motivator dan faktor pemeliharaan dalam meningkatkan motivasi kerja. Faktor motivator, seperti pengakuan atas kinerja dan peluang pengembangan karier, dapat mendorong perawat untuk bekerja lebih keras. Oleh karena itu, rumah sakit perlu memadukan kedua pendekatan ini dalam menciptakan lingkungan kerja yang mendukung. Selain itu, teori ekspektansi dari Vroom (diadaptasi oleh Susanto, 2021) menyatakan bahwa motivasi dipengaruhi oleh keyakinan individu bahwa upayanya akan menghasilkan kinerja yang diinginkan dan memberikan imbalan yang bernilai. Dalam konteks perawat, jika mereka percaya bahwa kerja kerasnya akan dihargai dengan penghargaan atau promosi, maka motivasi kerja mereka akan meningkat. Peneliti berpendapat bahwa motivasi merupakan salah satu aspek kunci yang dapat memengaruhi kinerja, kepuasan kerja, dan produktivitas tenaga kesehatan, termasuk perawat. Motivasi menjadi dorongan yang mendorong individu untuk bertindak, menyelesaikan tugas, atau mencapai tujuan tertentu.

Dalam dunia keperawatan, motivasi tidak hanya berdampak pada efisiensi kerja, tetapi juga pada kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan kepada pasien. Motivasi kerja perawat dapat ditingkatkan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, lingkungan kerja yang kondusif, serta pemberian penghargaan yang sesuai. Peneliti juga menegaskan bahwa motivasi perawat sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara faktor intrinsik, seperti rasa kepuasan dari membantu orang lain, dan faktor ekstrinsik, seperti gaji, penghargaan, serta hubungan interpersonal di tempat kerja. Motivasi yang tinggi pada perawat tidak hanya meningkatkan kinerja mereka, tetapi juga berperan penting dalam menciptakan suasana kerja yang harmonis dan meningkatkan kepuasan pasien. Oleh karena itu, motivasi harus

dipandang sebagai aspek strategis yang membutuhkan perhatian serius dari pihak manajemen rumah sakit.

Dari data responden yang diperoleh berdasarkan pendidikan terakhir diploma sebanyak 26 responden (63,4%). Dengan demikian tingkat pendidikan mempengaruhi proses berfikir seseorang sehingga dalam melakukan sesuatu berpengaruh besar dalam melakukan setiap tindakan yang akan dilakukan. Budiono (2017) menjelaskan pendidikan berpengaruh terhadap pola pikir individu, sedangkan pola pikir berpengaruh terhadap perilaku seseorang dengan kata lain pola pikir seseorang yang berpendidikan rendah akan berbeda dengan pola pikir seseorang yang berpendidikan tinggi. Peneliti berpendapat bahwa bahwa pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang sehingga berdampak kepada pengambilan keputusan dan penerimaan seseorang dalam memperoleh informasi dalam hal ini akan berpengaruh terhadap perilaku patuh atau tidak patuh seseorang.

Berdasarkan data yang diperoleh sebanyak 39% responden yang telah lama bekerja 11 – 15 tahun. Nainggolan dkk, dalam Aprilianti (2017), semakin lama masa kerja seorang tenaga kerja seharusnya keterampilan dan kemampuan melakukan pekerjaan semakin meningkat. Peneliti berasumsi masa kerja mempengaruhi pengalaman dan ketrampilan seseorang. Orang dengan masa kerja yang lama tentunya telah melalui berbagai macam proses penyelesaian masalah sehingga hal ini dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang.

Kepatuhan perawat dalam menggunakan APD adalah aspek penting dalam menjaga keselamatan kerja dan mencegah risiko infeksi nosokomial. Kepatuhan didefinisikan sebagai sejauh mana individu menjalankan aturan, prosedur, atau pedoman yang telah ditetapkan (Notoatmodjo, 2020). Dalam konteks keperawatan, penggunaan APD bukan hanya kewajiban, tetapi juga tanggung jawab profesional yang harus dipenuhi untuk melindungi diri sendiri, pasien, dan lingkungan kerja. Menurut teori *Health Belief Model* (HBM), kepatuhan

dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap kerentanan dan keparahan risiko, manfaat tindakan pencegahan serta hambatan yang mungkin dihadapi (Glanz *et al.*, 2021). Jika perawat menyadari bahwa tidak menggunakan APD dapat meningkatkan risiko infeksi serius, mereka akan lebih termotivasi untuk mematuhi aturan. Faktor edukasi dan sosialisasi berperan penting dalam membangun kesadaran ini.

Penelitian terbaru oleh Sutrisno & Wahyuni (2022) menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti pelatihan, ketersediaan APD, pengawasan, dan dukungan manajemen rumah sakit berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan perawat. Pelatihan yang rutin tentang pentingnya APD dan cara penggunaannya dapat meningkatkan pemahaman serta kesadaran perawat untuk selalu mematuhi protokol. Selain itu, pengawasan yang konsisten dari atasan juga menjadi dorongan bagi perawat untuk mematuhi aturan.

Teori *Planned Behavior* (Ajzen, 2020) juga relevan dalam menjelaskan kepatuhan perawat dalam menggunakan APD. Teori ini menyatakan bahwa niat individu untuk melakukan suatu tindakan dipengaruhi oleh sikap terhadap tindakan tersebut, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Dalam hal ini, jika perawat memiliki sikap positif terhadap penggunaan APD, didukung oleh norma di lingkungan kerja yang menekankan pentingnya APD, dan merasa mampu mengakses APD dengan mudah, maka kepatuhan mereka cenderung meningkat. Kendala kepatuhan dalam penggunaan APD sering kali terkait dengan faktor eksternal, seperti ketersediaan APD yang tidak memadai, ketidaknyamanan saat menggunakan APD, dan tekanan waktu saat bekerja (Hidayat *et al.*, 2021). Oleh karena itu, pihak manajemen rumah sakit perlu memastikan bahwa APD selalu tersedia dalam jumlah yang cukup dan berkualitas. Selain itu, diperlukan upaya untuk menciptakan desain APD yang lebih ergonomis agar perawat merasa nyaman saat menggunakannya dalam waktu lama.

Peneliti berpendapat bahwa kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) merupakan komponen penting dalam upaya pencegahan dan pengendalian infeksi di fasilitas kesehatan, termasuk rumah sakit. Kepatuhan perawat dalam menggunakan APD tidak hanya melindungi perawat itu sendiri, tetapi juga pasien dan rekan kerja dari risiko paparan penyakit menular. Kepatuhan terhadap penggunaan APD dipengaruhi oleh kesadaran individu, pelatihan yang memadai, dan ketersediaan APD. Peneliti juga menyoroti pentingnya supervisi dari pihak manajemen rumah sakit untuk memastikan bahwa protokol penggunaan APD diterapkan dengan konsisten. Perawat yang memahami risiko tinggi dari tidak menggunakan APD cenderung memiliki kepatuhan yang lebih baik. Oleh karena itu, peneliti menekankan perlunya edukasi berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya APD dalam melindungi kesehatan. Peneliti juga berpendapat bahwa faktor lingkungan kerja, seperti ketersediaan APD berkualitas dan lingkungan yang mendukung penerapan protokol kesehatan, sangat berpengaruh terhadap kepatuhan. Lingkungan yang mendukung akan mendorong perawat untuk merasa lebih nyaman dan termotivasi dalam menggunakan APD sesuai standar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini serta pembahasan mengenai hubungan antara motivasi perawat kamar operasi dengan kepatuhan pemakaian alat pelindung diri di kamar operasi saat melakukan tindakan pembedahan disimpulkan bahwa motivasi perawat kamar operasi di RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur diperoleh sebagian besar responden berkategori sedang. Kepatuhan perawat kamar operasi di RSUD Dr Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur diperoleh sebagian besar responden tergolong patuh. Terdapat hubungan antara motivasi perawat kamar operasi dengan kepatuhan pemakaian alat pelindung diri di kamar operasi saat melakukan tindakan pembedahan di RSUD Dr. Saiful

Anwar Provinsi Jawa Timur. Diharapkan bagi pelayanan kesehatan khususnya kamar operasi dan ruangan yang memiliki tindakan khusus diharapkan dapat memberikan peningkatan kepatuhan dalam menggunakan APD supaya dapat meminimalisir resiko kecelakaan kerja serta penularan penyakit secara langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR RUJUKAN

- Abubakar, Rifa'i, Dr. Drs., M.A. 2021. "Pengantar Metodologi Penelitian." UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Alexandro Hutagalung, Bob. 2022. "Analisa Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Pegawai: Kompetensi, Motivasi Dan Lingkungan Kerja (Penelitian Literature Review Manajemen Sumber Daya Manusia)." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1): 201–10.
- Apriluana, G., Khairiyati, L., and Setyaningrum, R. (2016). "Gladys Apriluana, Laily Khairiyati, Ratna Setyaningrum." *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 3(3), pp. 82–87.
- Arikunto, S. (2013). "Suatu Pendekatan Praktik Penelitian." *Prosedur Penelitian*, (September 2016), pp. 2016–2018.
- Haryati, H. (2017). "Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dengan Kejadian Penyakit Skabies Pada Santri Perempuan Di Pesantren Syamsuduha Cot Murong Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara."
- Heriyati, H., H., and Astuti, A. (2020). "Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Nosokomial Di Rumah Sakit." *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 9(1), p. 87. Available at: <https://doi.org/10.31290/jpk.v9i1.1465>.
- Iskandar, M.W. (2022). "Determinan terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)." *Journal of Public Health Education*, 2(1), pp. 259–268. Available at: <https://doi.org/10.53801/jphe.v2i1.105>.
- Kementerian Kesehatan RI (2020). "Petunjuk Teknis Alat Pelindung Diri (APD) Dalam Menghadapi Wabah Covid-19." Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, (April), p. 40.
- Martina Pakpahan, Deborah Siregar, Andi Susilawaty, Tasnim, Evanny Indah Manurung Mustar, Radeny Ramdany, Marianna Rebecca Gadis Tompunu Efendi Sianturi, and Maisyarah. M Yenni Ferawati Sitanggang. (2021). Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan.
- Nisa, K. (2019). "Kebijakan Rumah Sakit dalam Upaya Pencegahan Penyakit Infeksi bagi Pasien dan Tenaga Kesehatan di Lingkungan Rumah Sakit." *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(1), pp. 1–12. Available at: <https://www.google.com/search?q=Kebijakan+Rumah+Sakit+dalam+Upaya+Pencegahan+Penyakit+Infeksi>.
- Prihartanta, W. (2015). "Teori-Teori Motivasi Prestasi." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 1(83), pp. 1–11.
- Rinawati, S. (2021). "Hubungan Motivasi Perawat dengan Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri Saat Melakukan Kemoterapi di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Darmo Surabaya." *Journal of Chemical Information and Modeling*. Available at: <https://doi.org/10.1080/09638288.2019.1595750>.
- Saragih, Vita, Bina Kurniawan, and Ekawati. (2016). "Analisis Kepatuhan Pekerja terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) (Studi Kasus Area Produksi di PT. X)." *Masyarakat, Jurnal Kesehatan*, 4, pp. 747–55.
- Setiasih, S., et al. (2020). "Konsep Dasar Strategi Pembelajaran Konsep Dasar Manusia." *Pardigma Penelitian*, pp. 24–27.
- Swarjana, S.K.M., M.P.H., Dr.P.H. (2022). "Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stress, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan – Lengkap Dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel Dan Contoh Kuesioner." Yogyakarta